SEJAGAT : Jurnal Pengabdian Masyarakat
P3M Politeknik Negeri Jember
Vol. 2, No. 2, Oktober 2025, hlm. 57 - 65

Pemberdayaan Petani Kopi melalui Penguatan Kelembagaan dan Pengelolaan Green Bean Berkelanjutan

Choirul Huda[1*], Rizky Adhitya Nugroho[2], Husin[3], Lukman Hakim[4], Muhammad Bahanan[5], Denny Wijanarko[6]

[1,3,6]Department of Information Technology, Politeknik Negeri Jember
[2,4,5]Department of Digital Business, Politeknik Negeri Jember

Keywords:

Community empowerment,
Value-added processing,
Green bean production,
Rural competitiveness,
Post-harvest technology.

ABSTRACT

Rural coffee farmers often encounter systemic constraints such as the absence of formal farmer institutions, restricted access to governmental and CSR-based support, and limited bargaining power within the agricultural value chain. These structural barriers are evident in Suco Village, Mumbulsari District, Jember Regency, where farmers commonly sell coffee cherries to local collectors at relatively low prices (IDR 12,000–18,000 per kilogram). This community engagement initiative was designed to enhance farmer capacity, organizational cohesion, and economic independence through the establishment of a coffee farmer association and the introduction of value-added post-harvest processing, specifically the production of green beans. The program implemented a series of interventions, including targeted socialization, participatory facilitation for institutional development, market opportunity training, and the deployment of a small-scale coffee hulling machine as a technological pilot. The intervention yielded measurable improvements in farmers' understanding of collective organization as a mechanism to access external resources and negotiate more favorable market positions. Furthermore, participants demonstrated increased awareness of income diversification potential through basic post-harvest processing. The adoption of the hulling machine enhanced farmers' technical competencies and initiated early progress toward product differentiation. These findings indicate that combining institutional strengthening with value-added processing constitutes an effective strategy for improving market competitiveness and enhancing the bargaining position of rural coffee producers.

Kata Kunci (3-5 kata)

Pemberdayaan masyarakat,
Pengolahan nilai tambah,
Produksi green beans,
Daya saing pedesaan,
Teknologi pasca panen.

ABSTRAK

Petani kopi di wilayah pedesaan sering menghadapi kendala struktural seperti ketiadaan kelembagaan tani, terbatasnya akses terhadap bantuan pemerintah dan CSR, serta lemahnya posisi tawar dalam pemasaran hasil panen. Kondisi tersebut juga dialami oleh petani kopi di Desa Suco, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember, yang umumnya menjual kopi gelondong ke pengepul dengan harga rendah, antara Rp12.000–Rp18.000 per kilogram. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian petani melalui pembentukan paguyuban petani kopi serta penerapan praktik value-added berupa pengolahan pascapanen hingga tahap green bean. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, pendampingan kelembagaan, pelatihan peluang pasar kopi, serta penyediaan mesin pengupas kopi skala kecil sebagai prototipe. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman petani terhadap pentingnya organisasi kolektif sebagai sarana memperluas akses sumber daya eksternal, sekaligus tumbuhnya kesadaran akan potensi peningkatan pendapatan melalui pengolahan pascapanen sederhana. Pengenalan mesin pengupas turut memperkuat kemampuan teknis petani dan mendorong diferensiasi produk. Secara keseluruhan, penguatan kelembagaan yang

dipadukan dengan pengolahan green bean terbukti menjadi strategi efektif dalam meningkatkan daya saing dan posisi tawar petani kopi pedesaan.

Korespondensi Penulis (*):

Choirul Huda,
Politeknik Negeri Jember, Jl. Mastrip PO BOX 164, Jember - Jawa Timur- Indonesia
Telepon : +6281 217 539 834
Email: chuda@polije.ac.id

Submitted : 03-12-2025; Accepted : 29-12-2025; Published : 30-12-2025

Copyright *(c) 2025 by Author (s). This article is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)*

1. PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas pertanian paling populer dan memiliki nilai ekonomi tinggi di dunia. Minuman ini tidak hanya menjadi bagian dari gaya hidup, tetapi juga budaya di berbagai negara. Kecintaan masyarakat global terhadap kopi mendorong peningkatan permintaan setiap tahun, menjadikannya komoditas kedua yang paling banyak diperdagangkan setelah minyak bumi.

Kopi dapat dijumpai pada negara yang memiliki iklim tropis dan berada digaris khatulistiwa. Kawasan ini meliputi negara-negara di Amerika Latin, Afrika, serta Asia-Pasifik salah satunya di Indonesia. Meskipun menjadi salah satu negara dengan produksi kopi yang melimpah, volume ekspor kopi Indonesia masih fluktuatif. BPS mencatat volume ekspor kopi Indonesia ditahun 2024 sebesar 384.684 ribu ton. Sedangkan ditahun 2022 mengalami kenaikan sebanyak 433.881. Namun mengalami fluktuasi ditahun 2023 sebanyak 276.335 ribu ton dan ditahun 2024 sebesar 312.900 ribu ton.

Hal itu juga ditemukan pada tahun-tahun sebelumnya dimana volume ekspor mengalami perubahan yang tidak dapat diprediksi. Negara tujuan utama ekspor meliputi Amerika Serikat, Mesir, Malaysia, Italia, dan Jepang, dengan Amerika Serikat tetap menjadi pasar terbesar. Ekspor ke Jepang cenderung menurun, sementara Malaysia dan beberapa negara Eropa seperti Jerman dan Belgia menunjukkan peningkatan pada 2024. Secara keseluruhan, ekspor kopi Indonesia tetap kompetitif di pasar global meskipun terjadi dinamika antarnegara tujuan [1].

Indonesia tercatat sebagai produsen kopi terbesar kelima di dunia menurut data *United States Department of Agriculture* (USDA), dengan kontribusi sekitar 5% terhadap total produksi global. Peringkat ini menempatkan Indonesia setelah Brasil, Vietnam, Kolombia, dan Ethiopia, sekaligus menegaskan perannya yang signifikan dalam rantai pasok kopi internasional [2]. Temuan tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan nilai tambah komoditas kopi melalui penguatan organisasi petani serta penerapan inovasi dalam proses pascapanen.

Produktivitas kopi Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan pola pemulihan yang kuat setelah terdampak kondisi El Niño. USDA melaporkan bahwa produksi nasional diperkirakan meningkat hingga 11,3 juta karung (60 kg), sementara volume ekspor pada semester pertama 2025 mencapai 206.700 ton, menandakan penguatan daya saing pelaku UMKM kopi di pasar internasional. Laporan AEKI juga mencatat bahwa pada awal 2025 terjadi kenaikan produksi nasional sebesar 40–60%, yang sekaligus menggambarkan potensi ekspor yang semakin besar [3]. Meski demikian, kapasitas produksi Indonesia masih belum mampu sepenuhnya memenuhi permintaan global, sehingga masih terdapat peluang besar untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, serta nilai tambah di sepanjang rantai pasok kopi nasional.

Sebagian besar petani kopi masih menerima pendapatan yang rendah karena hasil panen umumnya dijual langsung kepada pengepul atau tengkulak tanpa melalui tahapan pengolahan yang dapat meningkatkan nilai tambah [4]. Selain itu, alur distribusi yang bergantung pada rantai perantara (*middlemen*) sering menyerap sebagian besar margin keuntungan, sehingga porsi pendapatan yang diterima petani menjadi relatif kecil dibandingkan harga jual akhir komoditas kopi [5]. Dengan harga kopi yang berfluktuasi pada kisaran Rp12.000 hingga Rp18.000 per kilogram, petani kerap berada dalam kondisi ketidakpastian ekonomi. Situasi ini sebenarnya dapat diatasi dengan pembentukan kelembagaan petani yang resmi sehingga memungkinkan akses pasar yang lebih luas dan lebih stabil. Selain itu, petani kopi masih menghadapi berbagai hambatan struktural seperti keterbatasan modal, infrastruktur pendukung yang belum optimal, serta volatilitas harga yang tinggi. Hal ini berpengaruh langsung terhadap mekanisme penentuan harga dan tingkat keuntungan yang dapat diperoleh.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas olahan kopi adalah penerapan mekanisasi. Program pelatihan yang disertai dengan implementasi mekanisasi mesin olah kopi telah terbukti berpotensi secara signifikan meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Selain itu, efisiensi dan kesiapan pasar juga meningkat dan berdampak pada peningkatan pendapatan petani [6]. Pemberdayaan petani berperan penting dalam mendorong pembangunan ekonomi masyarakat. Manfaatnya dapat dirasakan melalui penyediaan akses terhadap teknologi, informasi, serta praktik pertanian yang lebih efisien. Peningkatan akses pada pendidikan dan pelatihan memungkinkan petani untuk memperluas wawasan dan keterampilan, sehingga mereka mampu mengadopsi teknologi modern, mengoptimalkan manajemen usaha tani, serta berkontribusi pada lahirnya inovasi di sektor pertanian.

Kendala ini juga dialami oleh petani di Desa Suco, Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. Berdasarkan observasi awal di Desa Suco, diketahui bahwa sebagian besar petani belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai teknik pengolahan pascapanen maupun potensi pasar komoditas kopi. Selain itu, para petani juga belum membentuk kelompok atau organisasi tani kopi yang resmi. Ketiadaan kelembagaan formal ini menjadi kendala besar karena menghambat akses mereka terhadap berbagai bentuk dukungan, seperti bantuan pemerintah, pendanaan CSR, dan hibah yang berperan penting dalam menjaga serta meningkatkan produktivitas pertanian. Padahal keberadaan organisasi formal memberikan mekanisme yang terstruktur bagi petani untuk memperoleh dukungan teknis dan finansial sehingga mampu memperkuat posisi tawar serta meningkatkan kapasitas mereka dalam memenuhi kebutuhan pasar.

Oleh sebab itu, pada kegiatan ini penulis ingin mengusulkan peningkatan produktivitas petani dengan cara pengolah kopi pasca panen sesuai standar sehingga mampu menjual produk olahan kopi dengan harga yang lebih tinggi. Petani akan dikenalkan dengan pengolahan pasca panen melalui tenaga profesional. Selain itu, petani juga akan diajarkan bagaimana cara membuat kelompok tani yang memiliki legalitas. Hal ini diperlukan agar dapat mengakses sumberdaya baik dari pemerintah maupun swasta. Dengan begitu, petani dapat menjual produk kopi dalam bentuk olahan seperti biji kopi sangrai (*roasted bean*) maupun bubuk kopi (*ground coffee*).

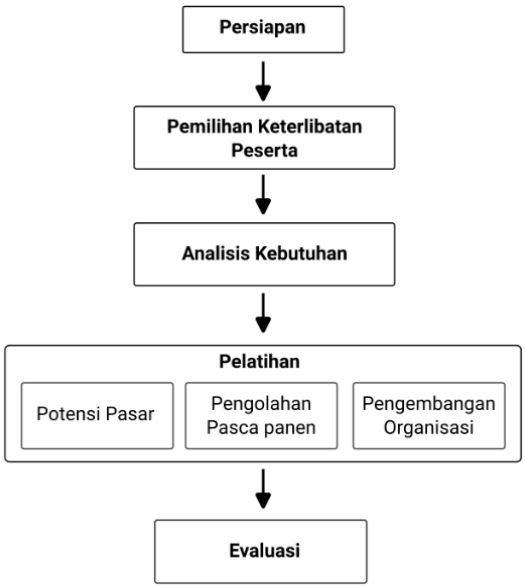
Kegiatan diharapkan dapat membantu tidak hanya produktifitas namun juga nilai ekonomis produk olahan kopi. Jika sebelumnya petani masih menjual kopi dalam bentuk biji yang belum dikupas atau dikenal sebagai gelondong maka dengan program ini diharapkan petani dapat menjual kopi dalam bentuk olahan yang siap jual. Pada akhirnya, warga akan merasakan manfaat edukasi pengolahan kopi terutama bagi pendapatan mereka sebagai seorang petani.

2. METODE

Bagian ini menjelaskan langkah-langkah pemecahan permasalahan yang dilakukan pada penelitian dapat dilihat pada Gambar 1 dengan menampilkan tahapan pengerjaan setiap proses akan dijabarkan pada subbab berikut:

2.1 Pemilihan dan Keterlibatan Peserta

Program ini menargetkan petani kopi yang tinggal di Desa Suco, Kabupaten Jember. Partisipasi didorong melalui kegiatan sosialisasi masyarakat, termasuk pertemuan, penyebaran pamflet, serta informasi dari mulut ke mulut di lingkungan desa. Pertemuan awal dilakukan untuk mengumpulkan peserta yang paling terdampak oleh keterbatasan akses pasar.



Gambar 1. Tahapan kegiatan

2.2 Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan awal dilakukan melalui wawancara terstruktur dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussions*) dengan para petani. Beberapa kebutuhan utama yang teridentifikasi antara lain perlunya struktur organisasi formal, peningkatan akses pasar, mekanisasi, serta pelatihan praktik pertanian modern. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam merancang pendekatan program yang disesuaikan dengan tantangan spesifik yang dihadapi komunitas.

2.3 Pelatihan dan Lokakarya Edukatif

Serangkaian lokakarya diselenggarakan untuk memberikan edukasi kepada petani tentang pentingnya kegiatan koperasi dan praktik pertanian berbasis pasar. Modul pelatihan mencakup topik siklus produksi kopi, manajemen mutu, penanganan pascapanen, serta peluang pasar potensial. Sesi interaktif melibatkan diskusi komprehensif mengenai bagaimana pembentukan organisasi petani dapat memperluas akses terhadap berbagai sumber daya.

2.4 Penyediaan dan Demonstrasi Peralatan

Program ini juga mencakup pemberian mesin pengupas kulit kopi (*coffee huller*) guna meningkatkan produktivitas. Demonstrasi penggunaan diberikan oleh ahli mesin pertanian, dengan tutorial praktis yang memfasilitasi alih keterampilan kepada petani. Pelatihan berbasis

praktik ini memastikan bahwa para petani mampu mengoperasikan mesin dengan baik dan memanfaatkannya untuk meningkatkan efisiensi dalam pengolahan kopi.

2.5 Dukungan Pengembangan Organisasi

Bimbingan diberikan terkait aspek prosedural dalam mendaftarkan organisasi petani, termasuk kepatuhan terhadap regulasi lokal dan persyaratan dokumentasi. Program ini juga memfasilitasi lokakarya kepemimpinan dan manajemen organisasi untuk memberdayakan petani agar mampu mengelola dan mempertahankan organisasi secara mandiri.

2.6 Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian melalui observasi lapangan, wawancara, serta umpan balik dari peserta. Aspek yang dievaluasi meliputi tingkat pemahaman petani mengenai kelembagaan, keterampilan teknis dalam pengoperasian mesin, serta motivasi untuk membentuk organisasi kelompok tani. Metodologi ini menekankan strategi terpadu dalam menjawab kebutuhan kritis petani kopi Desa Suco serta menyediakan alat dan pengetahuan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Gambar 2 menampilkan tahapan kegiatan yang sudah dilakukan bersama para petani kopi di Desa Suco. Petani sangat antusias mengikuti acara ini karena sangat berdampak bagi mereka terutama edukasi pengolahan kopi pasca panen.



Gambar 2. Tahapan Kegiatan Bersama Petani Kopi Desa Suco

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Persiapan dan Keterlibatan Peserta

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Desa Suco, Kabupaten Jember, dimulai dengan tahap persiapan yang berfokus pada membangun komunikasi dan kepercayaan dengan pihak otoritas desa. Tim pengabdian terlebih dahulu melakukan audiensi dan koordinasi dengan Kepala Desa Suco untuk memperoleh izin, dukungan, serta gambaran umum mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pendekatan awal ini sangat penting, karena keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat bergantung pada bagaimana hubungan partisipatif dibangun sejak tahap perencanaan. Berdasarkan penelitian sebelumnya cara ini terbukti berhasil karena dapat menggali permasalahan secara menyeluruh yang terjadi didesa [7].

Melalui diskusi awal dengan aparat desa, tokoh masyarakat, dan perwakilan petani kopi, teridentifikasi beberapa permasalahan utama. Di antaranya adalah belum adanya organisasi petani yang terdaftar secara resmi, terbatasnya akses terhadap bantuan pemerintah maupun CSR swasta, serta rendahnya harga jual kopi akibat penjualan dalam bentuk mentah kepada tengkulak. Tahap ini kemudian dilanjutkan dengan observasi lapangan untuk memperdalam pemahaman terhadap

rantai produksi dan pemasaran kopi di Desa Suco. Observasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung terhadap aktivitas petani di lapangan maupun pascapanen. Pendekatan ini memberikan pemahaman kontekstual yang kaya mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan teknis yang dihadapi oleh komunitas petani. Temuan ini sejalan dengan [8] yang menegaskan bahwa lemahnya kelembagaan petani menjadi penyebab utama keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi dan pasar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar petani kopi di Desa Suco belum memiliki kerangka kelembagaan yang kuat untuk menyalurkan aspirasi dan mengelola produksi secara kolektif. Kondisi ini membatasi daya tawar mereka dan akses terhadap rantai nilai. Hal ini sangat berkorelasi dan sejalan dengan penelitian oleh [9] menyatakan penguatan kelembagaan petani merupakan faktor kunci dalam peningkatan daya saing dan inklusi ekonomi dalam rantai pasok kopi di Indonesia.

3.2 Analisis Kebutuhan

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tim merancang solusi berbasis dua pilar utama: penguatan kelembagaan petani dan penerapan teknologi pascapanen. Tahap sosialisasi dilakukan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang mempertemukan petani kopi, aparat desa, dan narasumber ahli. Dalam forum ini, petani diberikan pemahaman tentang pentingnya pembentukan organisasi formal seperti kelompok tani atau koperasi sebagai wadah legal untuk mengakses bantuan dan program pertanian. Pendekatan ini sesuai dengan rekomendasi [10] yang menekankan pentingnya pendekatan co-creation antara komunitas lokal dan pemangku kepentingan untuk mewujudkan rantai pasok kopi yang berkelanjutan.

Selanjutnya, tahap pelatihan difokuskan pada peningkatan kapasitas petani dalam memahami rantai nilai kopi, strategi manajemen pascapanen, dan peluang pasar. Pelatihan ini menggunakan pendekatan partisipatif yang mendorong petani untuk aktif berdiskusi dan berbagi pengalaman. Melalui proses ini, petani mulai memahami bahwa rantai nilai kopi tidak berhenti pada panen, tetapi juga mencakup pengolahan, pengemasan, dan pemasaran. Temuan ini selaras penelitian sebelumnya [11] yang menegaskan bahwa sistem inovasi pertanian memerlukan penguatan jejaring sosial dan transfer pengetahuan antar-aktor untuk mempercepat adopsi inovasi dan meningkatkan produktivitas.

3.3 Dampak dan Perubahan pada Petani Kopi

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Suco memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran petani mengenai pentingnya kelembagaan formal. Sebelum intervensi, petani hanya mengandalkan sistem penjualan tradisional melalui tengkulak dengan harga rendah. Setelah kegiatan sosialisasi dan pelatihan, mereka menunjukkan antusiasme untuk membentuk kelompok tani resmi sebagai upaya memperkuat posisi tawar. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya [12] yang menyebutkan bahwa keanggotaan dalam organisasi petani berpengaruh signifikan terhadap akses pasar dan peningkatan pendapatan.

Selain aspek teknis, program ini juga menimbulkan dampak sosial berupa meningkatnya kesadaran kolektif di antara petani untuk bekerja sama dalam pengelolaan produksi dan akses sumber daya. Salah satu capaian penting adalah munculnya komitmen awal pembentukan Kelompok Tani Kopi Desa Suco sebagai langkah konkret menuju kelembagaan yang lebih formal

3.4 Penerapan Ilmu dan Teknologi

Sebagai bagian dari intervensi teknologi, tim menyediakan mesin *coffee huller* yang dilengkapi dengan demonstrasi dan pelatihan teknis bagi petani. Pengenalan teknologi ini menjadi

titik awal mekanisasi sederhana di tingkat desa. Seperti pada penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mekanisasi pertanian dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen serta memperkuat daya saing produk di pasar [6], [13]. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa petani mampu memahami cara kerja mesin huller dan dapat mengoperasikan mesin dengan cepat. Hasil diskusi dengan para petani menyebutkan bahawa proses mekanisasi mampu memberikan peningkatan efisiensi dalam proses pengolahan pascapanen serta memperkuat daya saing produk di pasar. Gambar 3 menampilkan partisipasi petani kopi saat edukasi pengenalan mesin *coffee huller* untuk meningkatkan efektivitas pengolan kopi.



Gambar 3. Keterlibatan petani kopi saat edukasi pengolahan kopi dengan mesin huller

3.5 Keunggulan dan Tantangan

Kekuatan utama program ini terletak pada pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat sejak tahap identifikasi masalah hingga implementasi. Pendekatan ini menumbuhkan rasa memiliki di antara peserta dan meningkatkan peluang keberlanjutan program [8]. Namun, tantangan tetap ada, terutama pada keterbatasan durasi pendampingan yang menghambat internalisasi penuh praktik kelembagaan dan tata kelola organisasi.

Walaupun hasil yang dicapai menunjukkan arah yang positif, program ini juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pendampingan yang menyebabkan proses internalisasi kelembagaan belum optimal. Tingkat kesulitan utama dalam pelaksanaan program adalah resistensi sebagian kecil petani terhadap perubahan pola kerja, khususnya terkait adopsi kelembagaan dan penggunaan teknologi baru. Namun, potensi pengembangan ke depan sangat besar, mengingat minat generasi muda desa dalam mempelajari pengolahan kopi dan peluang akses pasar digital.

3.6 Potensi Keberlanjutan

Potensi keberlanjutan program ini cukup menjanjikan, karena petani telah menunjukkan motivasi kuat untuk membentuk organisasi formal. Kehadiran mesin *coffee huller* juga menjadi insentif ekonomi nyata yang memperkuat solidaritas kelompok. Keberlanjutan jangka panjang akan bergantung pada keseimbangan antara insentif ekonomi, dukungan kelembagaan, dan transfer pengetahuan berkelanjutan [9], [11].

Peningkatan kapasitas dan pengolahan pasca panen masih menjadi program lanjutan yang bisa diinisiasi di Desa Suco. Kopi desa suco berpotensi untuk diolah sampai pada bijih kopi dan kopi bubuk untuk meningkatkan nilai jual dan peningkatan ekonomi petani kopi Desa Suco.

Selanjutnya program pelatihan pengemasan dan desain kemasan juga bisa menjadi program unggulan untuk dilakukan di Desa Suco. Program yang bersifat asistensi menjadi program pilihan yang bisa dilakukan mengingat keterbatasan teknologi dan kesiapan SDM petani Desa Suco yang belum mampu mengakomodir secara mandiri perihal desain kemasan pada produk kopi mereka [14]. Produk yang berkualitas perlu didorong dengan kemasan yang menarik untuk menarik minat beli konsumen yang lebih luas [15].

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Suco menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat lokal dapat memperkuat kapasitas komunitas secara efektif. Melalui transfer pengetahuan, penerapan teknologi, dan penguatan kelembagaan, petani kini memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan nilai tambah dan kemandirian ekonomi. Program ini juga menawarkan model pemberdayaan masyarakat berbasis komoditas lokal yang dapat direplikasi di wilayah pedesaan dengan karakteristik serupa.

Salah satu contoh manfaat penguatan literasi yang dirasakan yaitu peningkatan harga jual biji kopi. Dari harga semula Rp. 10.000 – 15.000 menjadi Rp. 48.000 – 50.000 per kilogram atau terjadi peningkatan harga jual 460 – 480%. Selain itu, warga juga lebih berhati-hati dalam memanen biji kopi dengan memetik biji yang berwarna jingga hingga merah saja. Jika memetik biji kopi bercampur dari yang berwarna hijau, jingga, dan merah maka harga jual kopi akan menurun.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat di Desa Suco, Kabupaten Jember, berhasil memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan petani kopi melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif. Kegiatan diawali dengan komunikasi dan koordinasi bersama kepala desa untuk mengidentifikasi permasalahan utama, yang meliputi ketiadaan kelembagaan petani, keterbatasan akses terhadap bantuan pemerintah, serta rendahnya nilai jual hasil panen. Intervensi berupa pembentukan kelembagaan petani, pelatihan peningkatan kapasitas, dan bantuan mesin *coffee huller* terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, efisiensi produksi, serta semangat kolektif petani. Penerapan teknologi sederhana ini juga mendorong peningkatan kualitas dan nilai tambah produk kopi lokal.

Meskipun demikian, tantangan keberlanjutan masih perlu diperhatikan, khususnya dalam hal penguatan manajemen kelembagaan dan pendampingan berkelanjutan. Kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan mitra eksternal menjadi kunci untuk menjaga kesinambungan dan memperluas dampak program. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi antara aspek sosial, kelembagaan, dan teknologi mampu memperkuat kemandirian ekonomi petani sekaligus menjadi model pemberdayaan yang berpotensi direplikasi di wilayah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat dan pemerintah Desa Suco, Kecamatan Mumbulsari, Kabupaten Jember, atas kerjasama dan partisipasinya, serta kepada Politeknik Negeri Jember (Polije) yang telah memberikan dukungan finansial dan kelembagaan melalui skema Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), sehingga program pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana.

REFERENSI

[1] Badan Pusat Statistik, "Ekspor Kopi Menurut Negara Tujuan Utama 2000-2024," Jakarta, Jul. 2025. Accessed: Dec. 02, 2025. [Online]. Available: https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTAxNCMx/ekspor-kopi-menurut-negara-tujuan-utama--2000-2022.html

[2] E. B, "Nasib Kopi Indonesia: Primadona Dunia yang Tengah Terancam ," *CNBC Indonesia*, Jakarta, pp. 1–1, Aug. 25, 2024.

[3] USDA, "Indonesia: Coffee Annual," Jakarta, May 2025. Accessed: Dec. 02, 2025. [Online]. Available: https://www.fas.usda.gov/data/indonesia-coffee-annual-9

[4] D. M. Rahmah, D. Purnomo, F. Filianty, I. Ardiansah, R. Pramulya, and R. Noguchi, "Social Life Cycle Assessment of a Coffee Production Management System in a Rural Area: A Regional Evaluation of the Coffee Industry in West Java, Indonesia," *Sustainability*, vol. 15, no. 18, 2023, doi: 10.3390/su151813834.

[5] IDH, "New insights into leveraging coffee 'middlemen' for smallholder living incomes," Utrecht, May 2020. Accessed: Dec. 02, 2025. [Online]. Available: https://idh.org/news/blog-new-insights-into-leveraging-coffee-middlemen-for-smallholder-living-incomes

[6] C. N. Maghfiroh, D. Rizky, and M. E. Y. Putra, "The Impact of Agricultural Machinery Utilization on Production Efficiency and Productivity: A Case Study in Curahwelut Village, Ajung, Jember Regency," *Jurnal Manajemen Agribisnis dan Agroindustri*, vol. 5, no. 1, pp. 50–57, Jun. 2025, doi: 10.25047/jmaa. v5i1.133.

[7] A. Haryono, I. Juniarti, K. Matajat, A. I. Suroso, and M. Soesilo, "Partnership Development of Smallholder Coffee Cultivation: A Model for Social Capital in the Global Value Chain," *Economies*, vol. 12, no. 12, 2024, doi: 10.3390/economies12120349.

[8] A. Nuraisyah, E. Wulandari, D. Indrawan, and Z. Othman, "The roles of stakeholders in supply chain sustainability challenges: the case of coffee chain in West Java Province, Indonesia," *Discover Sustainability*, vol. 6, no. 1, Dec. 2025, doi: 10.1007/s43621-025-01004-3.

[9] H. Mulyati and D. Indrawan, "Inclusive Business Models in Coffee Value Chain: Comparing Practical Evidence Between East Java and North Sumatera," *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, Jul. 2021, doi: 10.17358/jma.18.2.122.

[10] T. Umaran, T. Perdana, D. Kurniadie, and P. Parikesit, "Co-Creation Approach in Designing a Sustainable Coffee Supply Chain (a Case in Bandung Regency, West Java, Indonesia)," *Sustainability*, vol. 14, no. 1, 2022, doi: 10.3390/su14010476.

[11] S. Nurhayati, Rukanda, and Nandang, "Innovation, Empowerment, and Community Development: Comprehensive Analysis of Rural Youth-Driven Coffee Production," *Jurnal Masyarakat Madani*, vol. 9, no. 2, pp. 235–253, Dec. 2024, Accessed: Jan. 06, 2026. [Online]. Available: https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/jmm/article/view/32993

[12] I. Ayesha, G. Harahap, and D. L. Cahya, "Effect of Farmer Group Empowerment and Agribusiness Training Program on Productivity and Income of Coffee Farmers in West Java," *West Science Interdisciplinary Studies*, vol. 02, no. 09, pp. 1823–1832, Sep. 2024, doi: https://doi.org/10.58812/wsis.v2i09.1302.

[13] R. Wahdiniwaty, M. Y. Syafei, Y. Haryadi, and D. Nurdiansyah, "Empowering Coffee Farmers in Sukasari, Mount Manglayang, Through National Standards Of Indonesia (SNI) For Post-Harvest Quality Improvement To Access International Markets," *Indonesian Journal of Studies on Humanities, Social Sciences, and Education (IJHSED) E-ISSN*, vol. 2, no. 2, pp. 64–75, Sep. 2025, doi: https://doi.org/10.54783/6h43zx84.

[14] R. A. Nugroho, R. I. Qastalano, and M. Bahanan, "Asistensi Desain Kemasan dan Logo Sebagai Upaya Meningkatkan Identitas Visual UMKM di Kabupaten Bondowoso," *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 3, pp. 878–886, May 2025, doi: 10.56799/joongki. v4i3.8898.

[15] Rizky Adhitya Nugroho and Rezha Isyraqi Qastalano, "Exploring Post-Purchase Consumer Behavioral Intention: A Study on Sme Consumers in Agam Regency," *International Journal of Global Accounting, Management, Education, and Entrepreneurship (IJGAME2)*, vol. 5, no. 2, pp. 191–205, Apr. 2025, doi: 10.48024/ijgame2.v5i2.185.